



ANALISIS CERPEN “BADAI YANG REDA” KARYA FAUZIA ANDINI MENGUNAKAN PENDEKATAN PRAGMATIK

Ahmad Aditya Firmansyah¹, Wahidatul Murtafi'ah²

^{1&2}Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 9 Juli. 2025
Perbaikan 12 Sept. 2025
Disetujui 18 Sept. 2025

Kata Kunci:

*Analisis, Cerpen,
Pendekatan Pragmatik*

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, cerpen "Badai yang Reda" karya Fauzia Andini dikaji untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang meliputi nilai moral, sosial, religius, pendidikan, dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyampaikan pemahaman akan nilai-nilai tersebut kepada pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pragmatik. Pendekatan pragmatik dipilih karena memungkinkan analisis karya sastra berdasarkan fungsinya dalam memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai yang ingin disampaikan penyair kepada para pembaca. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif, yaitu berfokus pada analisis data non-numerik, seperti kata-kata, narasi, dan gambaran, untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena yang diteliti. Dari analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa cerpen "Badai yang Reda" karya Fauzia Andini ini banyak mengandung nilai-nilai yang dapat dipetik oleh pembaca. Inti cerita ini berpusat pada tema mengatasi kesulitan dan transformasi diri. "Badai" di sini melambangkan serangkaian cobaan dan luka batin yang dialami tokoh utama. Namun, alih-alih menyerah, tokoh utama menunjukkan ketabahan dan ketekunan luar biasa dalam menghadapi setiap gelombang masalah.

© 2025 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: adityafirmansyahaditya3@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk karya seni yang lahir dari pemikiran manusia. Menurut Wellek dan Warren, sastra adalah karya imajinatif, inovatif, dan fiktif. Mereka berpendapat bahwa sastra tidak merujuk pada dunia nyata, melainkan pada dunia fiksi dan imajinasi. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sastra adalah bahasa (baik berupa kata-kata maupun gaya bahasa)

yang digunakan dalam karya tulis atau kitab, dan tidak dipakai dalam percakapan sehari-hari.

Sastra berasal dari gabungan kata Sanskerta, yaitu "sas" yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi, dan akhiran "tra" yang berarti alat atau sarana. Oleh karena itu, secara leksikal, sastra dapat diartikan sebagai kumpulan alat pengajaran, buku petunjuk, atau

buku pengajaran yang bernilai, seperti silpasastra (panduan arsitektur) dan kamasastra (panduan percintaan).

Selanjutnya, kata sastra sering dikombinasikan dengan awalan "su" menjadi "susastra", yang merujuk pada hasil ciptaan yang baik dan indah. Dalam teori kontemporer, sastra secara spesifik dikaitkan dengan imajinasi dan kreativitas, yang kemudian menjadi ciri khas utama kesusastaan. Meskipun demikian, definisi mengenai kebudayaan sendiri sangat beragam.

Menurut Lexemburg (dalam Surastina, 2018: 63), sastra dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, berlandaskan norma dan adat istiadat yang berlaku pada masa sastra tersebut diciptakan. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalaman pribadi dan pandangan hidup mereka. Singkatnya, cerpen adalah karya imajinatif yang dihasilkan dari kesadaran dan tanggung jawab kreatif, berfungsi sebagai karya seni yang indah dengan menyajikan berbagai model kehidupan yang telah diseimbangkan oleh pengarang.

Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang mengandung pesan tertentu dari pengarang, bertujuan untuk memengaruhi pembaca agar menerima aspirasi yang disampaikan. Sebagai manifestasi pemikiran manusia, karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi (Anggraini, 2017: 77). Pesan dalam karya sastra bisa disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Sastra adalah

bentuk seni kreatif yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek utama, dengan bahasa sebagai mediumnya.

Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan memenuhi kebutuhan estetika manusia. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan menghasilkan duplikasi yang sama persis, bahkan dengan objek yang serupa. Wicaksono (2014: 1) juga menegaskan bahwa sastra adalah seni kreatif yang fokus pada manusia dan kehidupannya, menggunakan bahasa sebagai sarana. Dapat disimpulkan bahwa sastra adalah cerminan kehidupan manusia. Gambaran kehidupan dalam sastra didasarkan pada daya imajinasi, sehingga bersifat imajinatif, meskipun tidak semua karya sastra sepenuhnya imajinatif.

Dari beberapa pengertian sastra di atas dapat disimpulkan bahawasanya sastra dalam perkembangannya, dipahami sebagai karya seni imajinatif, inovatif, dan fiktif yang tidak selalu merujuk pada dunia nyata, melainkan pada dunia fiksi dan imajinasi. KBBI mendefinisikannya sebagai bahasa dalam karya tulis atau kitab yang tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti memilih cerpen "Badai yang Reda" Karya Fauzia Andini sebagai objek penelitian adalah dengan tujuan untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Cerpen karya Fauzia Andini ini yang kaya akan nilai moral, sosial, atau budaya memang memiliki daya tarik

tersendiri karena menawarkan potensi analisis yang mendalam dan relevan bagi pembaca. Keistimewaan cerpen semacam ini terletak pada kemampuannya untuk tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memberikan refleksi terhadap kehidupan.

Sastra sebagai Representasi dan Refleksi Realitas (Endraswara, 2017): Suwardi Endraswara, seorang ahli sastra dan budaya, seringkali menyoroti bahwa sastra adalah cermin kehidupan. Dalam Metodologi Penelitian Sastra, ia menjelaskan bahwa "karya sastra adalah representasi kehidupan, di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang relevan dengan konteks zamannya". Cerpen yang mengandung banyak nilai-nilai, seperti cerpen karya Fauzia Andini ini dapat berfungsi sebagai media refleksi bagi pembaca untuk memahami dan menyikapi berbagai aspek kehidupan.

Untuk menganalisis cerpen "Badai yang Reda" karya Fauzia Andini tersebut peneliti memilih pendekatan pragmatik karena pendekatan pragmatik merupakan langkah yang sangat strategis dan beralasan kuat, terutama untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang ada pada sebuah karya sastra khususnya cerpen. Pendekatan pragmatik memusatkan perhatian pada dampak karya sastra terhadap pembaca dan tujuan penulis dalam menciptakan karyanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015), pendekatan ini melihat karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk

menyampaikan pesan atau nilai-nilai moral.

Berbeda dengan pendekatan mimetik yang lebih fokus pada representasi realitas atau pendekatan ekspresif yang menyoroti pengalaman batin penulis, pendekatan pragmatik justru menekankan pada fungsi dan manfaat karya sastra bagi para pembacanya. Dengan kata lain, Pembaca akan tertarik pada apa yang cerpen tersebut ingin sampaikan. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan awal untuk mengungkap atau mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen, karena nilai-nilai tersebut pada dasarnya adalah pesan atau pelajaran yang diharapkan dapat diserap oleh pembaca.

Nurgiyantoro (2015) dalam bukunya "Teori Pengkajian Fiksi" menjelaskan bahwa salah satu fungsi sastra adalah untuk mendidik dan menyampaikan pesan moral. Dalam konteks ini, pendekatan pragmatik menjadi relevan karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan dan bagaimana nilai-nilai itu dapat memengaruhi pemahaman dan sikap pembaca. Ia menyatakan bahwa "pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk memberikan manfaat bagi pembaca."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada analisis data non-numerik, seperti kata-

kata, narasi, dan gambaran, untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena yang diteliti (Creswell, 2018). Tujuannya bukan untuk mengukur atau menguji hubungan statistik, melainkan untuk memahami dan menginterpretasikan makna di balik data tersebut secara holistik.

Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menafsirkan suatu kondisi, praktik, atau hubungan yang sedang berlangsung. Metode ini sangat ideal untuk menjelajahi konteks sosial dan pengalaman manusia secara mendalam, alih-alih sekadar mengukur angka.

Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif dengan fokus pragmatik. Pendekatan pragmatik dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen "Badai yang Reda" karya Fauzia Andini.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode kepustakaan daring, yang melibatkan studi komprehensif terhadap bahan bacaan relevan untuk mendapatkan data yang diinginkan dari cerpen tersebut. Setelah data terkumpul, peneliti mencatatnya dengan cermat, lalu menganalisisnya hingga mencapai fokus penelitian yang diinginkan.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif. Metode deskriptif ini memungkinkan penggambaran dan penyajian data secara objektif, berdasarkan realitas yang

ditemukan dalam cerpen melalui telaah mendalam. Terakhir, peneliti melakukan verifikasi data dengan memeriksa kembali hasil analisis untuk memastikan keakuratannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menalisis karya sastra menggunakan pendekatan pragmatik sering kali disesuaikan dengan teks dan kondisi yang relevan agar teori pragmatisme ini dapat diimplementasikan secara efektif (Habibi, 2021). Dalam studi sastra, pendekatan pragmatik berfokus pada dampak teks terhadap pembaca dan fungsinya dalam konteks sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teks sastra digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menyampaikan pesan moral, memengaruhi perilaku, atau membangkitkan emosi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen "Badai yang Reda" karya Fauzia Andini antara lain:

1. Nilai Moral

Penjelasan:

Nilai moral dalam cerpen ini berkaitan dengan keputusan tokoh utama untuk memaafkan dan tidak larut dalam dendam meskipun mengalami luka batin yang mendalam.

Contoh kalimat:

"Aku memilih untuk memaafkan, bukan karena aku lemah, tetapi karena aku ingin bebas dari amarah."

Kalimat ini mencerminkan bahwa tokoh utama memiliki kedewasaan emosional dan kekuatan moral untuk melepaskan dendam. Keputusan tokoh utama untuk memaafkan sepenuhnya muncul dari kesadaran akan kekuatannya sendiri, bukan dari kelemahan atau kepasrahan, melainkan dari keinginan yang mendalam untuk meraih kebebasan batin dari belenggu amarah dan dendam. Nilai moral yang tergambar dalam kalimat ini adalah tentang kekuatan pengampunan dan pembebasan diri dari belenggu emosi negatif.

2. Nilai Sosial

Penjelasan:

Cerpen menampilkan interaksi sosial antar tokoh, termasuk dukungan dari sahabat dan keluarga di tengah kesulitan hidup.

Contoh kalimat:

"Tanpa mereka, aku mungkin tidak bisa berdiri setegak ini menghadapi badai yang datang bertubi-tubi."

Menunjukkan pentingnya solidaritas sosial dan peran lingkungan dalam pemulihan diri. Keberadaan dan dukungan dari orang-orang terdekat adalah fondasi vital yang memungkinkan tokoh utama tetap teguh dan tidak menyerah dalam menghadapi rentetan kesulitan hidup yang terus-menerus melanda.

Nilai sosial yang tercermin dalam kalimat ini sangat menonjolkan pentingnya solidaritas dan dukungan dari lingkungan sosial, terutama dari sahabat dan keluarga, dalam menghadapi cobaan hidup.

3. Nilai Religius

Penjelasan:

Tokoh utama menunjukkan sikap religius dengan menyerahkan diri kepada Tuhan dan berdoa dalam menghadapi cobaan.

Contoh kalimat:

"Aku percaya, Tuhan tak akan memberi badai yang tak bisa kuhentikan dengan doa dan kesabaran."

Kalimat ini menandakan keyakinan bahwa pertolongan Tuhan adalah sumber kekuatan dalam menghadapi ujian. Tokoh utama memegang teguh keyakinan bahwa Tuhan tidak akan pernah memberikan cobaan yang melampaui batas kemampuan hamba-Nya, dan bahwa setiap 'badai' dalam hidup dapat dihadapi serta diatasi melalui kekuatan doa dan ketabahan batin.

Nilai religius yang sangat kuat tergambar dalam kalimat ini adalah iman dan tawakal (penyerahan diri kepada Tuhan).

4. Nilai Estetika

Penjelasan:

Cerpen menggambarkan gejolak batin, luka emosional, dan proses penyembuhan yang estetik secara psikologis.

Contoh kalimat:

"Air mata jatuh bukan karena aku lemah, tapi karena aku membiarkan luka itu sembuh perlahan."

Ini menunjukkan proses pemulihan emosi secara perlahan dan mendalam. Jatuhnya

air mata tokoh utama bukanlah sebuah tanda kerapuhan, melainkan sebuah manifestasi dari keberanian dan kesadaran untuk membiarkan proses penyembuhan luka batin terjadi secara alami dan bertahap.

Nilai estetika dalam kalimat ini tidak terletak pada keindahan fisik, melainkan pada keindahan dan kedalaman psikologis dari proses penyembuhan emosional.

5. Nilai Pendidikan

Penjelasan:

Cerpen ini mengajarkan pembaca tentang pentingnya ketabahan, pengampunan, dan belajar dari pengalaman pahit.

Contoh kalimat:

"Badai itu mengajarkanku bahwa kekuatan sejati datang dari hati yang rela melepaskan."

Ini adalah pelajaran hidup penting yang bernilai edukatif. Pengalaman pahit yang digambarkan sebagai 'badai' justru menjadi guru berharga bagi tokoh utama, memberikan pemahaman bahwa kekuatan batin yang sesungguhnya berasal dari kemampuan untuk melepaskan beban emosi negatif dan menerima kenyataan.

Nilai pendidikan dalam kalimat ini sangatlah mendalam, karena mengajarkan sebuah pelajaran hidup fundamental tentang sumber kekuatan sejati dan pentingnya pelepasan.

6. Nilai Budaya

Penjelasan:

Nilai budaya tergambar melalui norma dan pandangan masyarakat terhadap perempuan

yang mengalami kegagalan dalam rumah tangga.

Contoh kalimat:

"Orang-orang membicarakan aku seolah aku penyebab dari keretakan ini, padahal mereka tak tahu ceritanya."

Kalimat ini mengkritik stigma sosial dalam budaya yang masih menyalahkan perempuan dalam konflik rumah tangga. Terlepas dari ketidaktahuan mereka akan akar permasalahan sebenarnya, masyarakat di sekitar tokoh utama cenderung menyalahkan dan menjadikan dirinya sebagai pusat pembicaraan negatif terkait keretakan rumah tangganya, mencerminkan adanya stigma sosial yang bias gender.

Nilai budaya yang tergambar dalam kalimat ini sangat relevan dengan norma dan pandangan masyarakat yang cenderung bias dan menghakimi, khususnya terhadap perempuan dalam konteks kegagalan rumah tangga.

KESIMPULAN

Cerpen "Badai yang Reda" karya Fauzia Andini adalah sebuah kisah yang kaya akan nilai-nilai, seperti nilai moral, sosial, religius, estetika, pendidikan, dan budaya yang mencerminkan perjalanan seorang individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup. Dari analisis berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini mengangkat beberapa pilar penting yang esensial dalam membentuk

karakter dan pandangan hidup.

Inti cerita ini berpusat pada tema mengatasi kesulitan dan transformasi diri. "Badai" di sini melambangkan serangkaian cobaan dan luka batin yang dialami tokoh utama. Namun, alih-alih menyerah, tokoh utama menunjukkan ketabahan dan ketekunan luar biasa dalam menghadapi setiap gelombang masalah. Ada harapan yang tak pernah padam, menjadi mercusuar di tengah kegelapan, meyakinkan bahwa setiap badai pasti akan reda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, B., dan Permana Indra. (2019) "Analisis Novel "Lafal Cinta" Karya Kurniawan Al-Isyhad Menggunakan Pendekatan Pragmatik". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 no. 4
- Jaujahari, I. (2022) "Pendekatan Pragmatik dalam Buku Pernah Tenggelam Karya Fuadh Naim ". *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1 no. 4
- Jayanti, F. Suarastiana., dan Permanasari, D.(2018) "Kemampuan Menulis Puisi Modern dengan Menggunakan Media Musik pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*: <http://eskrispi.stkippgribl.ac.id/>
- Kustyarini.(2024) "Sastra dan Budaya". *Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16 no. 2
- Pustpitasari, D. Mutaqin, P., dan Trigan, R, P. (2022) "Analisis Cerpen Purnama Diatas Pura Karya Wayan Sunarta Dengan Pendekatan Pragmatik". *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* , 2 no. 2
- Legiawati, N. Havifah, I. Zahra, F, M., dan Putra, A, W. (2024) "Analisis Naskah Drama "Lawan Catur" Karya Kenneth Arthur Dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik ". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 no.1
- Kusmawati. (2022) "Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen "Malaikat Juga Tahu" Karya Dewi Lestari". *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3 no. 2
- Sabila, A,H., dan Nurhayati, M.(2022) " Analisis Cerpen "Ketika Aku dan Kamu Menjadi Kita" Menggunakan Pendekatan Objektif ". *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1 no. 4
- Dewi, T, U., dan Dahniar, A. (2023) "Kritik Sastra dalam Cerpen Mafia Tanah Karya Eko Darmoko: Pendekatan Sosiologi Sastra". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11 no. 1
- Endraswara, S. (2017). Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi Psikologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta:

Gadjah Mada University Press

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.